

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu di bawah ini menyajikan ringkasan dan hasil penelitian yang relevan dengan studi ini. Temuan tersebut digunakan sebagai landasan teoritis dan referensi bagi peneliti dalam mengembangkan analisis lebih lanjut

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

| No. | Identitas Jurnal | Hasil Penelitian | Relevansi |
|-----|---|---|---|
| 1. | Judul Jurnal: Upaya Peningkatan Kesadaran Masyarakat dalam Pemanfaatan Instalasi Pengelolaan Air Limbah (PAL) Komunal Berbasis Masyarakat Nama Penulis: Sunarya Raharja Tahun: 2023 | Manajemen limbah rumah tangga melalui Instalasi Pengolahan Air Limbah Komunal yang dilakukan oleh KSM SUMBER SEHAT di Padukuhan Pondok, Condongcatur, Depok, Sleman akan berjalan efektif dan efisien jika didukung oleh partisipasi tinggi dari anggota dan masyarakat sekitar. Upaya untuk meningkatkan pemahaman masyarakat tentang pentingnya pengelolaan limbah cair domestik harus terus dilakukan, agar mereka secara sukarela mengelola limbah cair dari rumah hingga ke IPAL Komunal. Setiap anggota KSM SUMBER SEHAT diharapkan aktif berkontribusi dalam semua tahap kegiatan, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga | Penelitian ini relevan dengan studi kasus KSM SUMBER SEHAT, yang menunjukkan bahwa keberhasilan IPAL Komunal bergantung pada partisipasi aktif masyarakat, peningkatan kesadaran, serta tata kelola yang transparan dan akuntabel. Hal ini sejalan dengan tujuan penelitian dalam menganalisis peran IPAL dalam pemberdayaan masyarakat di Kelurahan Tanah Kali Kedinding. Selain itu, penelitian ini dapat mengeksplorasi potensi ekonomi dari pengelolaan IPAL, sebagaimana diterapkan di KSM SUMBER SEHAT, untuk meningkatkan manfaat sosial dan ekonomi bagi masyarakat |

| | | | |
|----|---|--|---|
| | | <p>monitoring dan evaluasi. Selain itu, pengelolaan organisasi yang teratur, baik, transparan, dan akuntabel harus terus ditingkatkan untuk masa depan, agar dapat bertransformasi menjadi entitas bisnis yang tidak hanya menjalankan fungsi sosial, tetapi juga menciptakan nilai ekonomis.</p> | |
| 2. | <p>Judul Jurnal: Dinamika Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Potensi Desa: Studi Kasus Pengolahan Limbah di Desa Daleman</p> <p>Nama Penulis: Faskan Aditama dan Tantan Hermansah</p> <p>Tahun: 2022</p> | <p>Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dinamika penguatan masyarakat yang berlandaskan potensi desa muncul dalam dua bentuk, yaitu pemberdayaan melalui pengelolaan limbah dan peningkatan pengelolaan limbah itu sendiri. Limbah yang diolah menjadi biogas menggunakan mesin IPAL (Instalasi Pengolah Air Limbah) akan dikelola oleh BUMDes Daleman. Setelah proses pengolahan limbah menjadi biogas dimulai, produk ini akan dijual dengan harga yang lebih terjangkau dibandingkan Gas Elpiji. Terdapat dukungan dana hibah dari Kedutaan Besar Denmark untuk pengadaan mesin IPAL dengan anggaran yang sangat besar, mencapai 13 milyar, yang akan menyisakan dana. Sisa dana dari pengembangan mesin IPAL ini dapat digunakan untuk mendukung investasi</p> | <p>Penelitian ini relevan karena sama-sama menyoroti peran IPAL dalam pemberdayaan masyarakat. Seperti di Desa Daleman, IPAL di Kelurahan Tanah Kali Kedinding dapat menjadi solusi pengelolaan limbah, meningkatkan partisipasi warga, menciptakan manfaat ekonomi, dan mendorong kesadaran lingkungan. Hal ini menunjukkan bahwa IPAL tidak hanya berfungsi secara teknis tetapi juga berkontribusi pada kesejahteraan sosial dan ekonomi Masyarakat.</p> |

| | | | |
|----|---|--|---|
| | | dalam pengembangan Destinasi Wisata Outbound Umbul Nilo di desa. | |
| 3. | <p>Judul Jurnal: Partisipasi Masyarakat Dalam Program Pembangunan Instalasi Pengolahan Air Limbah (Ipal) Komunal Di Kelurahan Barombong Kecamatan Tamalate Kota Makassar</p> <p>Nama Penulis: Laguliga, Thoriq Agil</p> <p>Tahun: 2024</p> | <p>Keterlibatan warga dalam proyek pembangunan IPAL Komunal merupakan faktor utama keberhasilan program sanitasi ini, bukan hanya sebagai perencana dan pelaksana program. Namun, masyarakat juga dilibatkan dalam pengelolaan dan perawatan program itu sendiri. Ini akan mendorong masyarakat untuk mengoptimalkan semua kemampuan dan potensi mereka, sehingga kualitas hidup bersama dengan lingkungan dapat meningkat.</p> <p>Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat di setiap tahap partisipasi secara keseluruhan di Kelurahan Barombong adalah sebagai berikut: tahap perencanaan mencapai 63% dengan kategori Tinggi, tahap pelaksanaan mencatat 67% juga dengan kategori Tinggi, tahap pemanfaatan hasil dan pengelolaan berada di 55% dengan kategori Tinggi, dan tahap evaluasi mendapati 69% dalam kategori Tinggi.</p> | <p>Penelitian ini relevan karena menunjukkan bahwa keberhasilan IPAL bergantung pada partisipasi masyarakat dalam perencanaan, pelaksanaan, pengelolaan, dan evaluasi. Seperti di Barombong, keterlibatan warga di Kelurahan Tanah Kali Kedinding dapat meningkatkan efektivitas IPAL, memperbaiki kualitas lingkungan, serta memberdayakan masyarakat secara sosial dan ekonomi.</p> |
| 4. | <p>Judul Jurnal: Pembangunan Instalasi Pengelolaan</p> | <p>Beberapa elemen yang menyebabkan kurangnya keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan limbah</p> | <p>Relevansi dengan penelitian yang akan diteliti terletak pada faktor-faktor yang</p> |

| | | | |
|----|---|---|---|
| | <p>Limbah (Ipal) Berbasis Peran Serta Masyarakat</p> <p>Nama Penulis: Dharmawati Ika Tirta, Rudi Latief dan Syafri</p> <p>Tahun: 2023</p> | <p>domestik di proyek IPAL yang ada di Losari Kecamatan Ujung Pandang, dimulai dari yang paling signifikan hingga yang paling tidak, meliputi penghargaan, keamanan wilayah sekitar, peran pemerintah, interaksi antarwarga, pengetahuan mengenai manfaat IPAL, dan kontribusi tokoh Masyarakat. Tingkat partisipasi masyarakat paling tinggi muncul dalam bentuk penyediaan iuran rutin, sedangkan keterlibatan dalam keputusan dan sumbangan material untuk pembangunan menjadi yang terendah. Untuk pemerintah, diharapkan lebih proaktif dalam memberikan edukasi dan informasi terkait pembangunan IPAL kepada masyarakat setempat, sehingga bisa tercipta keselarasan antara tujuan pembangunan dan harapan masyarakat. Dari pihak masyarakat, penting untuk menjaga dan merawat jalur IPAL dengan baik setelah pembangunan selesai, agar penggunaan instalasi ini dapat berlangsung dalam jangka panjang dan semakin mendukung terciptanya lingkungan yang sehat dan bersih.</p> | <p>mempengaruhi partisipasi masyarakat dalam pengelolaan IPAL. Studi di Losari menunjukkan bahwa penghargaan, keamanan, peran pemerintah, interaksi sosial, informasi manfaat, dan keterlibatan tokoh masyarakat berperan dalam keberhasilan IPAL. Hal ini dapat menjadi acuan dalam memahami tantangan dan strategi pemberdayaan masyarakat di Kelurahan Tanah Kali Kedinding. Selain itu, temuan tentang kontribusi masyarakat, baik dalam bentuk iuran rutin maupun keterlibatan langsung, dapat dijadikan referensi untuk mendorong partisipasi aktif dalam pemeliharaan dan keberlanjutan IPAL di lokasi penelitian.</p> |
| 5. | Judul Jurnal: | Hasil studi dan analisis menunjukkan bahwa terdapat keterkaitan antara | Relevansi dengan penelitian yang dilakukan adalah terletak pada |

| | | | |
|----|--|---|--|
| | <p>Peran Serta Masyarakat dalam Pengelolaan Instalasi Pengolahan Air Limbah (IPAL) Komunal di Kabupaten Kampa</p> <p>Nama Penulis: Daryatmo Daryatmo, Yusni Ikhwan Siregar, Sofia Anita</p> <p>Tahun: 2024</p> | <p>variabel pengetahuan, ekonomi, dan dukungan pemerintah dengan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan IPAL Komunal di Kabupaten Kampar pada Tahun 2024. Sementara itu, variabel pendidikan tidak menunjukkan hubungan yang berarti dengan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan IPAL Komunal di Kabupaten Kampar pada Tahun 2024. Diharapkan bahwa masyarakat akan terlibat secara aktif dalam aktivitas operasional dan pemeliharaan IPAL komunal, serta pemerintah terus mendukung masyarakat yang menggunakan IPAL komunal dalam kegiatan operasional dan pemeliharaan.</p> | <p>temuan bahwa pengetahuan, ekonomi, dan dukungan pemerintah berpengaruh terhadap peran serta masyarakat dalam pengelolaan IPAL Komunal. Hal ini mendukung gagasan bahwa pemberdayaan masyarakat dalam pemanfaatan IPAL tidak hanya bergantung pada aspek teknis, tetapi juga pada faktor sosial dan ekonomi. Selain itu, hasil penelitian tersebut menyoroti pentingnya partisipasi aktif masyarakat serta peran pemerintah dalam mendampingi pengelolaan IPAL, yang sejalan dengan tujuan penelitian Anda dalam memahami bagaimana IPAL dapat menjadi alat pemberdayaan masyarakat di Kelurahan Tanah Kali Kedinding.</p> |
| 6. | <p>Judul Jurnal:</p> <p>Pemanfaatan Air Limbah Kegiatan Domestik Pada Industri Alas Kaki di Kota Madiun Untuk Penyiraman Ruang Terbuka Hijau</p> <p>Nama Penulis: Mohammad Najmi Rafi Hakim, Yayok Suryo Purnomo</p> <p>Tahun: 2024</p> | <p>Perencanaan pengolahan air limbah domestik pada Industri Alas Kaki di Kota Madiun telah sesuai dengan standar kualitas yang diajukan berdasarkan temuan dari Kajian Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan Tahun 2024, yang ditujukan untuk penyiraman Ruang Terbuka Hijau. Desain sistem pengolahan limbah industri alas kaki di Madiun, yang memanfaatkan Teknologi Biofilter Aerobik dan</p> | <p>Relevansi dengan penelitian ini adalah bagaimana Instalasi Pengolahan Air Limbah (IPAL) dapat dimanfaatkan untuk kepentingan sosial dan ekonomi masyarakat. Penelitian mengenai IPAL di Industri Alas Kaki Kota Madiun menunjukkan bahwa air limbah yang telah diolah dapat digunakan untuk penyiraman Ruang Terbuka Hijau (RTH), meskipun jumlahnya masih belum mencukupi.</p> |

| | | | |
|----|--|--|--|
| | | <p>Biofilter Anaerobik, terbukti cukup efisien dalam mengurangi tingkat pencemaran lingkungan. Namun, setelah analisis dihitung untuk kebutuhan air bagi penyiraman Ruang Terbuka Hijau, dengan frekuensi penyiraman dua kali di musim hujan dan sekali di musim kemarau, volume air limbah yang diolah sebesar 97,166 m³/hari masih tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan penyiraman Ruang Terbuka Hijau. Oleh karena itu, diperlukan tambahan sumber air selain air limpasan dari IPAL untuk mencukupi kebutuhan tersebut.</p> | <p>Hal ini menggambarkan bahwa IPAL memiliki potensi sebagai sumber daya alternatif untuk mendukung kebutuhan lingkungan dan masyarakat. Dalam konteks pemberdayaan masyarakat, hasil penelitian ini dapat menjadi contoh bagaimana IPAL dapat dimanfaatkan untuk kepentingan bersama, seperti pengelolaan ruang hijau yang dapat memberikan manfaat ekologis dan sosial bagi warga sekitar.</p> |
| 7. | <p>Judul Jurnal: Analisis Partisipasi Masyarakat dalam Pelaksanaan Program Instalasi Pengolahan Air Limbah (IPAL) Komunal di Lauleng, Kota Parepare</p> <p>Nama Penulis: Nur Maya Hidayah, Muhammad Saleh, Ramli</p> <p>Tahun: 2022</p> | <p>Keterlibatan dalam proses pengambilan keputusan memerlukan kesepakatan antara masyarakat dan pemerintah untuk mendirikan IPAL di Lauleng, tetapi pada fase ini tidak tampak adanya interaksi yang mencerminkan partisipasi masyarakat dalam proses tersebut. Masyarakat hanya sebatas hadir dalam pertemuan sosialisasi yang diselenggarakan oleh pemerintah. Warga merasakan keuntungan dari pembangunan yang dikerjakan oleh pemerintah. Dalam penelitian ini, dapat diketahui bahwa masyarakat merasa sangat</p> | <p>Relevansi dari hasil penelitian disamping terlihat dari bagaimana pembangunan Instalasi Pengolahan Air Limbah (IPAL) tidak hanya memberikan manfaat lingkungan, tetapi juga mendorong kesadaran dan partisipasi masyarakat dalam menjaga fasilitas tersebut. Meskipun dalam pengambilan keputusan masyarakat tidak terlibat secara aktif, penelitian menunjukkan bahwa mereka tetap merasakan dampak positif dari IPAL, seperti lingkungan yang lebih bersih dan sehat. Selain itu, adanya partisipasi sukarela</p> |

| | | | |
|----|---|---|---|
| | | <p>terbantu dan merasakan efek positif dari keberadaan IPAL ini. Hal ini terlihat dari perbandingan lingkungan sebelum dan sesudah keberadaan IPAL, di mana kondisi lingkungan menjadi jauh lebih bersih dan sehat setelah pembangunan IPAL dibandingkan sebelumnya. Partisipasi yang terjadi muncul karena kesadaran individu masyarakat yang mendorong adanya inovasi, sehingga memberikan keuntungan bagi masyarakat untuk menjaga IPAL agar tidak mengalami kerusakan.</p> | <p>masyarakat dalam menjaga IPAL menunjukkan bentuk pemberdayaan, di mana masyarakat mulai menyadari pentingnya keberlanjutan fasilitas ini untuk kehidupan mereka.</p> |
| 8. | <p>Judul Jurnal: Evaluasi Kinerja Kelompok Kerja Masyarakat Berbasis Komunitas dalam Mengelola Instalasi Pengolahan Air Limbah (IPAL) Komunal di Kota Singkawang</p> <p>Nama Penulis: Bewa Mulyatama, Gusti Zakaria Anshari, dan Evi Gusmayanti</p> <p>Tahun: 2024</p> | <p>Program SANIMAS memiliki tujuan yang positif, tetapi pelaksanaannya cukup sulit, terutama dalam hal partisipasi masyarakat dalam pengelolaan instalasi pengolahan air limbah (IPAL) komunal yang sangat terbatas. Biasanya, tindakan pemeliharaan IPAL komunal didorong oleh kepentingan individu, bukan kepentingan bersama. Selain itu, pengurus KPP menghadapi tantangan dalam proses pengambilan keputusan dan pelaksanaan pengelolaan aset publik. Semua KPP berharap mendapatkan dukungan teknis dan peningkatan</p> | <p>Relevansi penelitian terlihat dari bagaimana IPAL tidak hanya berfungsi sebagai infrastruktur sanitasi, tetapi juga sebagai sarana pemberdayaan masyarakat. Penelitian ini menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat dalam pengelolaan IPAL masih terbatas, dan pengurus KPP mengalami kendala dalam manajemen fasilitas publik. Hal ini menegaskan perlunya pendampingan dan pemberdayaan agar masyarakat lebih mandiri dalam mengelola IPAL. Selain itu, peningkatan kesadaran sanitasi dan alternatif seperti IPAL per rumah tangga dapat menjadi solusi untuk</p> |

| | | | |
|----|--|---|---|
| | | <p>kapasitas manajemen dari pemerintah setelah instalasi pengolahan air limbah komunal selesai dibangun. Salah satu alternatif yang diperkirakan dapat meningkatkan kesadaran mengenai sanitasi terhadap limbah domestik dan pembangunan IPAL per rumah tangga adalah untuk mengelola limbah domestik dari kawasan permukiman.</p> | <p>meningkatkan keterlibatan masyarakat. Dengan dukungan teknis dan edukasi yang berkelanjutan, pemanfaatan IPAL dapat benar-benar memberdayakan Masyarakat.</p> |
| 9. | <p>Judul Jurnal: Pemanfaatan Air Limbah Dengan Mengelolah Melalui Ipal Di Kampung Bhumi Marinir Karang Pilang</p> <p>Nama Penulis: Juliani Pudjowati, Natasya Ayu, Nita Septi Wulandari, Adelia Dwi, Aisyah Zahirah, Dinda Febriyanti, Teguh Prakoso</p> <p>Tahun: 2024</p> | <p>Dalam jangka panjang, pengelolaan limbah yang berkelanjutan di Desa Karang Pilang memerlukan dukungan yang konsisten dari pemerintah daerah, institusi pendidikan, dan pihak-pihak relevan lainnya. Ini meliputi perawatan rutin dan modernisasi infrastruktur, program pendidikan yang berkelanjutan, serta penguatan peraturan yang mendukung. Keberlangsungan ini tidak hanya berkaitan dengan keberadaan infrastruktur fisik, tetapi juga mencakup kesinambungan budaya dan kesadaran lingkungan yang telah berkembang di dalam masyarakat. Oleh karena itu, program bantuan IPAL di Desa Karang Pilang memberikan kontribusi yang positif dan jangka panjang terhadap upaya</p> | <p>Penelitian ini relevan dengan "Pemanfaatan IPAL dalam Pemberdayaan Masyarakat" karena menunjukkan bagaimana pengelolaan limbah di Desa Karang Pilang melibatkan partisipasi aktif warga. Dukungan pemerintah dan lembaga terkait berperan dalam keberlanjutan IPAL, tidak hanya dari segi infrastruktur tetapi juga dalam membangun kesadaran lingkungan. Selain itu, IPAL berkontribusi pada perubahan sosial dengan meningkatkan budaya hidup bersih dan sehat. Dengan demikian, IPAL tidak hanya sebagai solusi teknis pengolahan limbah, tetapi juga sebagai alat pemberdayaan masyarakat untuk meningkatkan kualitas hidup dan lingkungan secara berkelanjutan.</p> |

| | | | |
|-----|---|--|---|
| | | peningkatan pengelolaan limbah yang lebih efisien. | |
| 10. | <p>Judul Jurnal: Partisipasi Masyarakat Rw 04 Kelurahan Pagesangan Kota Surabaya Melalui Program Kampung Iklim</p> <p>Nama Penulis: Evianti Kharima, Karima Sahranafa, Rachel Zefanya Chrisanty, Putri Lesanti, Susi Hardjati</p> <p>Tahun: 2025</p> | <p>Penelitian ini mengindikasikan bahwa keberhasilan Program Kampung Iklim (ProKlim) di RW 04 di Kelurahan Pagesangan Kota Surabaya sangat dipengaruhi oleh keterlibatan aktif masyarakat. Partisipasi masyarakat tampak jelas di setiap fase program, mulai dari proses pengambilan keputusan, pelaksanaan, pemanfaatan hasil, hingga tahap evaluasi dan Inovasi. Keberhasilan RW 04 Kelurahan Pagesangan Kota Surabaya dalam meraih status ProKlim Lestari merupakan bukti konkret bahwa kerjasama antara warga, pemerintah, dan pemangku kepentingan lainnya bisa menghasilkan program yang berkelanjutan dan berdampak luas.</p> | <p>Penelitian ini memiliki relevansi kuat dengan keberhasilan Program Kampung Iklim (ProKlim) di RW 04 Kelurahan Pagesangan, Kota Surabaya. Keberhasilan program ini didukung oleh partisipasi aktif masyarakat dalam setiap tahap, termasuk pemanfaatan IPAL yang memberikan manfaat lingkungan, ekonomi, dan sosial. Pengelolaan IPAL yang melibatkan masyarakat tidak hanya meningkatkan kualitas sanitasi, tetapi juga menciptakan peluang ekonomi dan meningkatkan kesejahteraan sosial. Selain itu, kolaborasi antara masyarakat, pemerintah, dan pemangku kepentingan lainnya menjadi kunci dalam menciptakan program yang berkelanjutan dan berdampak luas.</p> |

Kebaharuan dari penelitian ini adalah pendekatan spesifik terhadap peran IPAL dalam konteks pemberdayaan masyarakat di lingkungan perkotaan. Jika penelitian terdahulu lebih menitikberatkan pada potensi desa dalam pengelolaan limbah secara umum, penelitian ini lebih menyoroti bagaimana teknologi pengolahan limbah yang terorganisir dapat menjadi alat untuk meningkatkan kapasitas sosial dan ekonomi masyarakat. Selain itu, penelitian ini memberikan perspektif baru mengenai

perbedaan tantangan dan strategi pemberdayaan antara wilayah desa dan perkotaan dalam pengelolaan limbah.

2.2 Tinjauan Pustaka

2.2.1 Pemberdayaan Masyarakat

Menurut John Ife (2002), pemberdayaan masyarakat adalah proses peningkatan kapasitas individu dan kelompok untuk mengakses serta mengendalikan sumber daya yang mereka butuhkan, sehingga dapat berpartisipasi aktif dalam pengambilan keputusan yang mempengaruhi kehidupan mereka. Pemberdayaan tidak hanya berfokus pada peningkatan kesejahteraan material, tetapi juga mencakup aspek sosial, politik, dan budaya yang memungkinkan masyarakat untuk mengatasi ketidaksetaraan dan menciptakan perubahan yang berkelanjutan. Pendekatan ini menekankan pada partisipasi aktif dari masyarakat itu sendiri dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program pembangunan, sehingga mereka dapat memiliki peran yang lebih signifikan dalam menentukan arah dan kebijakan pembangunan di lingkungan mereka. John Ife mengemukakan bahwa strategi pemberdayaan masyarakat harus dilandasi oleh pendekatan partisipatif dari bawah ke atas, di mana masyarakat sendiri berperan aktif dalam mengidentifikasi masalah, merumuskan solusi, dan mengelola sumber daya (Ife, 2002) Strategi utama yang dibicarakan oleh Ife meliputi:

A. Peningkatan Kesadaran dan Pemahaman

Mendorong masyarakat untuk menyadari permasalahan yang dihadapi dan potensi solusi melalui diskusi, pelatihan, dan pendidikan, sehingga mereka memiliki landasan untuk mengambil inisiatif.

B. Pengembangan Kapasitas

Melalui pelatihan, pendidikan, dan pembentukan kelompok kerja, masyarakat diberikan keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan untuk mengelola dan mengontrol sumber daya mereka sendiri.

C. Partisipasi dalam Pengambilan Keputusan

Mendorong keterlibatan aktif masyarakat dalam setiap tahap proses pembangunan, termasuk perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program, guna memastikan bahwa kebijakan yang dihasilkan benar-benar mencerminkan kebutuhan mereka.

D. Penguatan Jejaring Sosial dan Organisasi Komunitas

Membentuk struktur organisasi yang kuat dalam masyarakat untuk mendukung kolaborasi dan sinergi antaranggota, sehingga tercipta solidaritas dan kerja sama yang berkelanjutan. Strategi-strategi ini bertujuan untuk menciptakan masyarakat yang mandiri, memiliki kontrol atas sumber daya, dan mampu menciptakan perubahan sosial yang berkelanjutan.

Sasaran dari pemberdayaan masyarakat adalah kelompok-kelompok yang kurang beruntung atau terpinggirkan, yang selama ini memiliki akses terbatas terhadap sumber daya dan kekuasaan dalam pengambilan keputusan. Proses pemberdayaan diarahkan untuk meningkatkan kapasitas dan partisipasi aktif mereka, sehingga mereka dapat mengendalikan dan memanfaatkan sumber daya secara mandiri dalam rangka mencapai kesejahteraan bersama. Dengan demikian, sasaran utama pemberdayaan adalah individu dan komunitas yang selama ini mengalami ketidaksetaraan dan diskriminasi, agar mereka dapat mengambil peran yang lebih aktif dalam pembangunan masyarakat (Ife, 2002).

Dalam hal Pelaku pemberdayaan masyarakat adalah masyarakat itu sendiri, yang berperan sebagai agen perubahan dalam mengidentifikasi masalah, merancang solusi, dan melaksanakan program pembangunan. Ife menekankan bahwa pemberdayaan tidak hanya dilakukan oleh pihak eksternal seperti pemerintah, LSM, atau organisasi pengembangan, melainkan harus didorong oleh partisipasi aktif dan inisiatif dari anggota masyarakat yang selama ini terpinggirkan. Dengan demikian, masyarakat yang diberdayakan secara langsung berperan dalam menggerakkan proses perubahan dan pembangunan di lingkungan mereka, yang kemudian didukung oleh fasilitator eksternal untuk menciptakan kondisi yang lebih berkeadilan dan berkelanjutan (Ife, 2002).

Menurut John Ife, pengelolaan pemberdayaan masyarakat adalah proses partisipatif yang mencakup tiga tahapan utama: perencanaan dan kebijakan, aksi sosial dan politik, serta pendidikan dan peningkatan kesadaran. Dalam proses ini,

masyarakat dilibatkan secara aktif dalam mengidentifikasi masalah, merumuskan strategi, melaksanakan program, dan mengevaluasi hasilnya secara berkelanjutan. Pendekatan bottom-up ini menekankan bahwa masyarakat adalah agen utama dalam pembangunan, sehingga mereka memiliki kontrol atas sumber daya dan keputusan yang mempengaruhi kehidupan mereka. Proses ini tidak hanya berfokus pada aspek material, tetapi juga pada peningkatan kapasitas, pengetahuan, dan hubungan sosial, sehingga membentuk siklus pemberdayaan yang dinamis dan adaptif (Ife, 2002).

2.2.2 Pemberdayaan dalam Kesejahteraan Masyarakat

Menurut Edi Suharto, pemberdayaan masyarakat dalam konteks kesejahteraan berarti suatu proses peningkatan kapasitas dan kemandirian individu maupun kelompok untuk mengakses, mengelola, dan memanfaatkan sumber daya secara optimal guna meningkatkan kualitas hidup mereka. Proses ini menekankan partisipasi aktif masyarakat dalam pengambilan keputusan, perencanaan, dan pelaksanaan program-program pembangunan yang berorientasi pada peningkatan kesejahteraan sosial-ekonomi dan keadilan. Dengan demikian, masyarakat tidak hanya menjadi penerima manfaat, melainkan juga berperan sebagai agen perubahan yang memajukan kesejahteraan bersama secara berkelanjutan (Suharto, 2009)

Pemberdayaan masyarakat dalam konteks kesejahteraan merupakan suatu proses partisipatif yang bertujuan untuk meningkatkan kapasitas dan kemandirian individu maupun kelompok agar dapat mengakses, mengelola, dan memanfaatkan sumber daya secara efektif guna memperbaiki kualitas hidup mereka. Proses ini tidak hanya melibatkan aspek material, tetapi juga memperhatikan dimensi sosial, politik, dan budaya sehingga masyarakat dapat terlibat aktif dalam pengambilan keputusan dan pelaksanaan program pembangunan. Dengan demikian, pemberdayaan masyarakat berperan sebagai kunci untuk mencapai kesejahteraan yang berkelanjutan dan adil bagi seluruh anggota komunitas (Ife, 2002)

Menurut Suharto, pemberdayaan masyarakat dapat meningkatkan kesejahteraan dengan cara memperkuat kapasitas dan kemandirian individu serta kelompok untuk mengakses dan mengelola sumber daya yang dibutuhkan guna

memenuhi kebutuhan dasar dan mencapai peningkatan kualitas hidup. Proses pemberdayaan dilakukan melalui partisipasi aktif masyarakat dalam semua tahap pembangunan mulai dari identifikasi masalah, perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi program. Dengan demikian, masyarakat tidak hanya menjadi penerima manfaat, melainkan juga berperan sebagai agen perubahan yang mampu merancang dan mengimplementasikan solusi yang sesuai dengan kondisi lokal. Pemberdayaan yang efektif akan mengoptimalkan penggunaan sumber daya lokal, memperkuat modal sosial, dan meningkatkan kepercayaan diri serta solidaritas, yang pada gilirannya berkontribusi pada terciptanya kesejahteraan sosial dan ekonomi yang berkelanjutan.

2.2.3 Instalasi Pengolahan Air Limbah (IPAL)

Menurut beberapa ahli, Instalasi Pengolahan Air Limbah (IPAL) adalah suatu sistem terintegrasi yang dirancang untuk mengolah air limbah dari berbagai sumber, baik domestik maupun industri melalui serangkaian proses biologis, fisik, dan kimia sehingga kandungan pencemar dalam air dapat dikurangi hingga mencapai standar kualitas lingkungan yang ditetapkan. Menurut Fadjar et al. (2019), IPAL memiliki peran penting dalam mengendalikan pencemaran air dan menjaga keseimbangan ekosistem, sedangkan Rahmawati (2021) menyatakan bahwa IPAL merupakan infrastruktur vital yang tidak hanya mengolah limbah, tetapi juga mendukung keberlanjutan pengelolaan sumber daya air serta meningkatkan kesehatan dan kualitas hidup masyarakat. Dengan demikian, IPAL dipandang sebagai komponen integral dalam strategi pengelolaan lingkungan yang berkontribusi secara signifikan terhadap pelestarian sumber daya alam dan kesejahteraan masyarakat.

2.2.4 Pemanfaatan Instalasi Pengolahan Air Limbah

Menurut Fadjar et al. (2019), manfaat utama IPAL adalah mengurangi pencemaran air melalui pengolahan limbah yang efektif, sehingga kualitas air yang dihasilkan memenuhi standar lingkungan dan melindungi ekosistem perairan. Rahmawati (2021) menambahkan bahwa IPAL juga memiliki manfaat kesehatan dengan menekan risiko penyakit yang diakibatkan oleh sanitasi yang buruk, serta berperan sebagai infrastruktur yang mendukung pemanfaatan ulang air olahan

untuk irigasi dan keperluan industri, yang secara tidak langsung mengurangi biaya pengobatan. Selain itu, IPAL turut meningkatkan kualitas hidup masyarakat dengan menciptakan lingkungan yang lebih bersih dan sehat, serta membuka peluang ekonomi melalui penggunaan kembali air limbah yang telah diolah, sehingga berdampak positif pada pembangunan sosial-ekonomi Masyarakat.

Berikut adalah beberapa point mengenai pemanfaatan IPAL dalam mensejahterakan masyarakat:

A. Peningkatan Kualitas Air dan Kesehatan

IPAL mengolah air limbah sehingga menghasilkan air yang memenuhi standar lingkungan, mengurangi risiko penyakit yang disebabkan oleh sanitasi yang buruk (Fadjar et al., 2019).

B. Sebagai sarana Pemberdayaan Masyarakat melalui Pemanfaatan hasil dari air IPAL untuk dijadikan irigrasi bagi pertanian urban yang hasilnya dapat meningkatkan perekonomian Masyarakat melalui penjualan hasil dari pertanian urban tersebut.

C. Pemanfaatan Ulang Air

Air yang telah diolah dapat digunakan untuk irigasi pertanian, budidaya perikanan, dan keperluan industri skala kecil, yang membantu menghemat sumber daya air dan menekan biaya produksi (Rahmawati, 2021).

D. Penciptaan Lapangan Kerja dan Peluang Ekonomi

Operasional dan pemeliharaan IPAL membuka peluang kerja baru bagi masyarakat lokal, serta mendukung usaha mikro dan kecil yang dapat meningkatkan pendapatan masyarakat.

E. Dukungan terhadap Pembangunan Sosial-Ekonomi

2.2.5 Wahana Visi Indonesia Sebagai Lembaga Swadaya Masyarakat

Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) adalah organisasi independen yang dibentuk oleh individu atau kelompok masyarakat secara sukarela, tanpa tujuan mencari keuntungan, untuk berperan dalam berbagai aspek pembangunan sosial, ekonomi, dan lingkungan. LSM biasanya berfokus pada pemberdayaan

masyarakat, advokasi kebijakan, serta pelayanan sosial guna meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara berkelanjutan.

(Suharko, 2021) dalam karya tulisnya mengenai Dinamika Lembaga Swadaya Masyarakat di Indonesia, menjelaskan bahwa LSM adalah kelompok yang tidak berafiliasi dengan pemerintah yang aktif dalam berbagai sektor pembangunan dan layanan sosial. Tujuan utama mereka adalah untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat melalui kegiatan seperti advokasi, pendidikan, dan pendampingan. LSM sering kali berfungsi sebagai penghubung antara publik dan pemerintah, memperjuangkan kepentingan masyarakat serta membela hak-hak sosial dan ekonomi yang dimiliki oleh warga.

2.3 Landasan Teori

Penelitian ini menggunakan pendekatan *Asset-Based Community Development (ABCD)* yang merupakan salah satu model pembangunan masyarakat yang menitikberatkan pada penguatan aset dan potensi lokal sebagai modal utama dalam proses pembangunan. Teori ini dikembangkan oleh (Kretzmann dan McKnight, 1993) dalam bukunya yang berjudul *Membangun Komunitas dari jalan ke luar: sebuah jalan menuju menemukan memobilisasi asset komunitas*.

ABCD menawarkan pendekatan yang berbeda dibandingkan metode pembangunan berbasis kebutuhan (*need-based approach*), yang cenderung berfokus pada masalah dan kekurangan suatu komunitas. Pendekatan berbasis kebutuhan sering kali membuat masyarakat bergantung pada bantuan eksternal dan memperkuat persepsi bahwa mereka tidak memiliki kapasitas untuk berkembang. Sebaliknya, ABCD mendorong komunitas untuk mengidentifikasi, mengelola, dan mengoptimalkan aset yang mereka miliki untuk mencapai pembangunan yang berkelanjutan.

Menurut Kretzmann dan McKnight (1993), terdapat lima jenis aset utama yang menjadi pilar dalam pendekatan ABCD:

1. Aset Individu

Mencakup keterampilan, keahlian, dan pengalaman yang dimiliki oleh anggota masyarakat.

2. Aset Sosial

Meliputi hubungan sosial, jaringan komunitas, dan kelompok yang ada dalam masyarakat.

3. Aset Fisik dan Lingkungan

Mencakup infrastruktur, fasilitas publik, lahan, serta sumber daya alam yang tersedia.

4. Aset Ekonomi

Berupa usaha lokal, koperasi, dan potensi ekonomi lain yang dapat dikembangkan untuk kesejahteraan masyarakat.

5. Aset Kelembagaan

Mencakup lembaga pendidikan, organisasi keagamaan, LSM, serta instansi pemerintah yang dapat mendukung pembangunan komunitas.

Pendekatan ini mengedepankan partisipasi aktif masyarakat dalam mengelola sumber daya mereka sendiri, sehingga tercipta rasa kepemilikan dan tanggung jawab bersama. Proses pembangunan berbasis ABCD umumnya dimulai dengan pemetaan aset komunitas, kemudian dilanjutkan dengan perencanaan dan implementasi program yang melibatkan seluruh pemangku kepentingan.

Dalam konteks pemberdayaan masyarakat, ABCD dapat diterapkan dalam berbagai aspek, seperti pengelolaan sumber daya alam, peningkatan ekonomi lokal, serta penguatan kapasitas sosial dan budaya. Dengan menggali potensi yang dimiliki komunitas, pendekatan ini dapat menciptakan solusi yang lebih inovatif, berkelanjutan, dan berbasis pada kearifan lokal. Sebagai contoh, dalam program pengelolaan lingkungan, pendekatan ABCD dapat membantu masyarakat mengoptimalkan infrastruktur yang telah tersedia, seperti penggunaan Instalasi Pengolahan Air Limbah (IPAL) untuk mendukung pertanian atau perikanan lokal. Dengan mengidentifikasi aset yang ada, seperti keahlian teknis warga dalam mengelola limbah, keterlibatan komunitas dalam perawatan IPAL, serta

dukungan kelembagaan dari pemerintah dan organisasi masyarakat, pengelolaan IPAL dapat menjadi lebih efektif dan berkelanjutan.

Selain itu, pendekatan ABCD juga berperan dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat. Misalnya, masyarakat dapat memanfaatkan sumber daya yang ada untuk menciptakan usaha berbasis komunitas, seperti pengolahan produk lokal atau koperasi berbasis ekonomi kreatif. Dengan demikian, pendekatan ini tidak hanya berorientasi pada pembangunan fisik tetapi juga pada peningkatan kapasitas sosial dan ekonomi masyarakat. Dengan penerapan ABCD, masyarakat dapat membangun ketahanan sosial dan ekonomi yang lebih kuat, mengurangi ketergantungan pada pihak eksternal, serta menciptakan solusi yang lebih sesuai dengan kebutuhan dan potensi lokal mereka. Oleh karena itu, pendekatan ini menjadi salah satu strategi yang efektif dalam menciptakan pemberdayaan masyarakat yang berkelanjutan.

Instalasi Pengolahan Air Limbah (IPAL) merupakan salah satu aset fisik yang dapat memberikan manfaat lingkungan dan ekonomi bagi masyarakat jika dikelola dengan baik. Dalam konteks penelitian ini, pemanfaatan IPAL yang dikembangkan oleh Wahana Visi Indonesia di Kelurahan Tanah Kali Kedinding menjadi contoh penerapan pendekatan ABCD dalam pemberdayaan masyarakat. IPAL tidak hanya berfungsi sebagai sarana sanitasi yang mendukung pengolahan limbah domestik, tetapi juga dapat dimanfaatkan untuk mendukung keberlanjutan lingkungan dan pemberdayaan ekonomi. Dengan menerapkan prinsip ABCD, masyarakat di Kelurahan Tanah Kali Kedinding dapat mengoptimalkan IPAL melalui berbagai aspek berikut:

1. Identifikasi Aset Komunitas

- a. Mengidentifikasi individu dalam komunitas yang memiliki keterampilan teknis dalam pengelolaan IPAL.
- b. Membangun jaringan sosial untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pemeliharaan IPAL.
- c. Memanfaatkan lahan yang tersedia untuk mengolah air limbah menjadi sumber air bersih yang dapat digunakan kembali.

2. Pelibatan Masyarakat dalam Pengelolaan IPAL

- a. Memberikan pelatihan kepada warga terkait cara mengoperasikan dan merawat IPAL secara mandiri.
- b. Meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya sanitasi yang berkelanjutan melalui program edukasi dan sosialisasi.

3. Pemanfaatan IPAL untuk Pemberdayaan Ekonomi

- a. Memanfaatkan air hasil olahan IPAL untuk pertanian dan budidaya ikan air tawar.
- b. Membangun koperasi berbasis komunitas untuk mengelola hasil pemanfaatan IPAL secara kolektif.

4. Kolaborasi dengan Pihak Eksternal

- a. Menggandeng organisasi seperti Wahana Visi Indonesia, pemerintah daerah, dan akademisi untuk memberikan dukungan teknis dan pendanaan dalam optimalisasi IPAL.
- b. Meningkatkan sinergi dengan sektor swasta untuk pengembangan produk berbasis limbah yang bernilai ekonomis.

Dengan penerapan ABCD, IPAL di Kelurahan Tanah Kali Kedinding tidak hanya menjadi sarana pengolahan limbah, tetapi juga menjadi penggerak pemberdayaan masyarakat. Pendekatan ini memastikan bahwa pembangunan yang dilakukan berakar pada potensi lokal dan menciptakan keberlanjutan yang lebih baik, tanpa bergantung sepenuhnya pada bantuan dari luar.

Pendekatan Asset-Based Community Development (ABCD) memberikan kerangka kerja yang efektif dalam pemanfaatan IPAL untuk pemberdayaan masyarakat. Dengan mengoptimalkan aset yang telah ada, komunitas dapat berperan aktif dalam menciptakan solusi yang berkelanjutan, baik dari aspek lingkungan maupun ekonomi. Studi kasus IPAL Wahana Visi Indonesia di Kelurahan Tanah Kali Kedinding menjadi contoh nyata bagaimana pendekatan ini dapat diterapkan untuk

meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui pemanfaatan infrastruktur yang telah tersedia.

Teori pemangku kepentingan yang dikembangkan oleh R. Edward Freeman (1984) menekankan pentingnya memperhatikan berbagai pihak yang memiliki kepentingan terhadap suatu organisasi, seperti karyawan, pelanggan, pemasok, pemegang saham, komunitas, dan pemerintah. Freeman berargumen bahwa organisasi tidak hanya bertanggung jawab kepada pemegang saham, tetapi juga kepada semua pemangku kepentingan, sehingga pendekatan etis dalam pengambilan keputusan bisnis menjadi sangat penting. Dengan mengelola hubungan yang baik dengan pemangku kepentingan, organisasi dapat menciptakan nilai bersama, yang meningkatkan reputasi, loyalitas, dan keberlanjutan bisnis.

Teori ini menjadi landasan penting dalam penelitian ini, yang berfokus pada teori Asset-Based Community Development (ABCD). ABCD menekankan pengembangan komunitas melalui pemanfaatan aset yang ada di dalamnya, termasuk hubungan dengan pemangku kepentingan. Dalam konteks ini, teori pemangku kepentingan mendukung pendekatan ABCD dengan menekankan pentingnya kolaborasi dan partisipasi aktif dari semua pihak terkait. Dengan memahami kebutuhan dan harapan pemangku kepentingan, penelitian ini bertujuan untuk menciptakan solusi yang berkelanjutan dan memberdayakan komunitas, selaras dengan prinsip-prinsip pengembangan berbasis aset.

Gambar 2. 1 Bagan Teori Asset- Based Community Development

